

OPTIMALISASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BINA WICARA UNTUK Mendukung KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU

Oleh: Hermanto SP, M.Pd.

Abstract

Communication ability of deaf children has not reached maximum result yet generally as their parent's hope although getting the instructional of bina wicara in school. The maximum unreachable ability of these deaf-children's communication is influenced by some factors namely The main factor, surely, is on the children condition themselves namely the limitation of vocabulary, low control ability of sound perception and rythm, immature of articulation ability, and low mastering in total communication. Second, the teacher's low ability and skill in bina wicara instructional. Third, lack of supporting facilities of bina wicara instructional. Fourth, lack of cooperation among teachers in supporting communication ability of deaf children. From some factors that obstacle the communication ability of deaf-children, so, it must be together-awareness and to be solved soon. Because of that, the optimization of bina wicara instructional implementation becomes a key to support the result and communication ability of deaf children.

Keyword : Bina Wicara Instructional, Communication Ability, Deaf Children.

Pendahuluan

Ketika seseorang sedang memperbincangkan tentang anak tunarungu, maka yang teringat adalah miskinnya kosakata dan mereka akan mendominasi komunikasinya dengan isyarat. Kondisi ini memang tidak bisa kita pungkiri, apalagi bagi mereka yang mengalami tunarungu bawaan atau sejak lahir. Anak-anak tunarungu terlihat sangat nyaman berkomunikasi dengan caranya sendiri dan tidak disadari mereka telah memberikan tanda kepada orang lain kalau dirinya adalah penyandang tunarungu. Tentu mereka akan sangat kental dengan bahasa pertamanya yaitu bahasa isyarat ketika komunikasi dengan orang lain. Begitu pula bila kita lihat anak tunarungu di beberapa sekolah seperti di Yogyakarta misalnya, maka kondisi inipun tak jauh berbeda keadannya. Artinya kemampuan komunikasi anak tunarungu yang ada baik yang sudah bersekolah ataupun yang belum ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Anak tunarungu yang sudah sekolah bahkan yang sudah lulus pun mereka menggunakan dominasi isyarat ketika berkomunikasi, begitu pula anak tunarungu yang belum atau tidak sekolah mereka sangat piawai dengan isyaratnya masing-masing.

Anak tunarungu menggunakan isyarat, dan isyaratnya sangat bervariasi sebagaimana isyarat lokal yang dikenal. Adapun orang-orang pada umumnya menggunakan penuturan lisan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian anak tunarungu menggunakan caranya sendiri dan orang pada umumnya menggunakan caranya sendiri dalam berkomunikasi. Anak tunarungu tidak dapat dipaksakan dengan mudah melakukan komunikasi lisan dan orang pada umumnya tidak mudah dipaksakan mengikuti komunikasi isyarat sebagaimana isyaratnya anak tunarungu. Andaikan ada

Abunawas yang dapat membuat bumi ini menjadi dua, barangkali mereka dapat hidup sendiri-sendiri dibuminya masing-masing. Namun kenyataan tidak demikian, artinya antara anak tunarungu dengan orang-orang pada umumnya tentu akan saling serawung dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan diantara kelompok keduanya. Dengan demikian perlu ada kesadaran diantara keduanya untuk saling memahami cara-cara komunikasi mereka. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana anak tunarungu belajar komunikasi lisan dan bagaimana orang umum belajar komunikasi isyarat, sehingga komunikasi diantara keduanya lancar dan dapat saling memahami arti atau maknanya.

Berbicara tentang belajar komunikasi isyarat untuk memahami komunikasi isyarat anak tunarungu, barangkali orang-orang pada umumnya tidak begitu banyak permasalahan. Namun sangat berbeda dengan anak-anak tunarungu yang akan mempelajari komunikasi lisan atau oral. Anak-anak tunarungu yang akan mempelajari komunikasi lisan tentu banyak kendala. Kendala ini terutama berhubungan dengan kondisi anak tunarungu itu sendiri seperti tidak berfungsinya dria pendengaran sehingga menyebabkan minimnya kosakata yang dimiliki. Kondisi ketunarunguan ini kebanyakan sifatnya permanen sehingga tidak dapat diperbaiki dengan mudah atau alami. Dengan demikian untuk membantu anak tunarungu belajar komunikasi lisan maka harus didukung dengan beberapa hal antara lain; dukungan penguasaan bina persepsi bunyi dan irama, penguasaan artikulasi, dan dukungan penguasaan komunikasi total. Selain itu, guru-guru anak tunarungu perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pembelajaran bina wicara. Ketersediaan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran bina wicara dan kerjasama antar sesama guru juga sangat penting dalam mendukung kemampuan komunikasi anak tunarungu.

Anak Tunarungu, Individu dengan Keterbatasan Komunikasi

Anak tunarungu merupakan salah satu dalam kelompok anak yang mengalami gangguan komunikasi dan bahasa. Dengan demikian anak tunarungu melakukan komunikasi dan berbahasa tidak sebagaimana lazimnya orang-orang pada umumnya. Terlebih lagi bila anak-anak tunarungu ini tidak mendapatkan pelatihan dan pembinaan komunikasi dan bahasa sejak kecil maka dapat dipastikan bahwa komunikasi dan bahasanya akan didominasi dengan penggunaan isyarat yang mereka miliki. Tunarungu adalah keadaan seseorang atau individu yang memiliki kelainan salah satu dari jenis kelainan yang ada disamping kelainan tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan sebagainya. Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis memerlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Menurut Blackhurst (1981) tunarungu dapat digolongkan atau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*. Dari masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri dalam kemampuan komunikasi ataupun bahasa. Semakin berat tingkat ketunarunguan seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami kesulitan

berkomunikasi pada umumnya. Permasalahan lain yang dapat mempersulit penyandang tunarungu dalam komunikasi ataupun dalam perolehan informasi adalah tidak disadarinya kalau mereka adalah penyandang tunarungu.

Sebagai dampak ketunarunguan yang diderita seseorang terutama yang terjadi sejak lahir, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi penyandang khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya dalam hal komunikasi wicara. Memang harus diakui sebagaimana dikemukakan Ludwig Wittgenstein bahwa 'batas bahasaku adalah batas duniaku'. Bagaimanapun bahasa merupakan alat komunikasi antar kita sebagai makhluk manusia. Ketunarunguan yang terjadi sejak lahir dan tidak mendapatkan tindakan-tindakan sebagai upaya perbaikan tentu akan memperparah kondisi si tunarungu sebagai individu yang terlahir dengan keterbatasan komunikasi ini. Ketunarunguan akan berdampak pada kemiskinan bahasa dan komunikasi dan pula pada sempitnya 'dunia' penyandang tunarungu. Sebagaimana Boothroyd, (1982) memprediksi masalah yang timbul akibat ketunarunguan antara lain: masalah-masalah dalam perseptual, komunikasi dan bahasa, kognitif, pendidikan, emosi, bidang sosial, pekerjaan atau vokasional dan masalah bagi orang tua ataupun masyarakat. Dengan hilangnya kemampuan mendengar, menyebabkan sulitnya penyandang tunarungu memperoleh informasi melalui pendengarannya. Dengan tidak terisi dan bertambahnya perbendaharaan kata dalam *sound bank* dalam dirinya maka inilah awal terlambatnya tunarungu memperoleh informasi dengan baik melalui komunikasi wicara. Kondisi ini semakin lama akan semakin parah dan semakin jauh dari perkembangan perbendaharaan kata seperti pada anak-anak umumnya.

Semakin berat tingkat ketunarunguan seseorang tentu akan semakin parah dalam mengikuti komunikasi bahasa pada umumnya. Untuk membantu anak tunarungu maka mereka dapat dibantu dengan penggunaan alat bantu dengar ataupun mungkin dengan penanaman koklea atau *cochlear implant*. Tetapi permasalahannya bila operasi adalah terkait dengan biaya yang begitu mahal dan yang jelas dengan operasi pun belum ada jaminan bila seseorang tunarungu tersebut dengan sertamerta dapat mendengar dan bicara. Dari beberapa referensi yang pernah penulis baca, bahwa dari sekian banyak penyandang tunarungu yang telah operasi pun sangat memerlukan adanya bantuan bina wicara agar mereka dapat berkomunikasi bahasa dengan baik. Untuk itu beberapa hal yang perlu dilakukan kepada para penyandang tunarungu sebagai individu yang terlahir dengan miskinnya kemampuan komunikasi maka sangat diperlukan adanya bantuan penggunaan alat bantu dengar yang sesuai dan latihan. Alat bantu dengar yang sesuai ini artinya disesuaikan dengan tingkat hilangnya ketunarunguan seseorang dan tidak saja yang penting memakai alat bantu dengar. Apabila penyandang tunarungu sudah menggunakan alat bantu dengar, selanjutnya untuk memperoleh tambahan perbendaharaan kata maka sangat dianjurkan mereka diberikan latihan wicara. Latihan wicara ini sedapat mungkin diberikan seawal mungkin semenjak anak diketahui sebagai individu yang

mengalami tunarungu dan sedapat mungkin latihan ini diberikan secara intensif baik oleh ahlinya maupun oleh anggota keluarga.

Pembelajaran Bina Wicara di Sekolah Saat ini

Anak tunarungu merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang rata-rata memiliki kemampuan intelektual normal bahkan di atas normal dan pertumbuhan fisik yang sehat. Kemampuan bicara mereka menjadi berada di bawah anak-anak pada umumnya karena disebabkan minimnya perolehan informasi melalui dria pendengarannya. Sebagaimana istilah tunarungu diambil dari tuna dan rungu, bahwa tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Dari masing-masing derajat ketunarunguan pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendiri dalam masalah komunikasi bahasa. Sebagaimana mengacu dari pemikiran dan tulisan Julia Maria van Tiel (2006) bahwa konsep perkembangan berbahasa dan bicara yang perlu dipegang adalah tetap memperhatikan konsep metamorphose. Perkembangan fase preverbal pada dasarnya diatur oleh belahan otak kanan, yang berarti bahwa bentuk perkembangan bahasa dan bicara merupakan bentuk visual-global, serta pencanderaan multisensori. Selanjutnya menurut Julia Maria van Tiel (2006) bahwa kata pertama yang diucapkan oleh anak, bukan hanya multisensori namun juga mempunyai konotasi afeksi yaitu kontak sosial emosional. Perkembangan fase awal yang jelas pada anak yang masih sangat muda, merupakan proses senso-motoris, akibat adanya hubungan interaksi dengan ibu dan ayahnya yang selalu bersama dan berbicara padanya.

Lebih lanjut sebagaimana Julia van Tiel (2006) bahwa dengan berjalannya waktu kata-kata dan kalimat yang diucapkan akan menjadi bentuk yang bisa dipahaminya sebagai hasil dari abstraksinya, dengan sendirinya kelak akan lepas dari konotasi afeksi tadi. Pergeseran aktivitas otak dari kanan ke kiri juga akan lebih menghasilkan suatu perkembangan kognitif dalam bentuk kemampuan analitik yang lebih diatur oleh belahan otak kiri. Perkembangan morfologis yaitu bentuk kata dan kalimat dan syntaxis atau gramatika akan tergantung dari kematangan perkembangan belahan otak kiri. Perkembangan belahan otak kanan akan tetap aktif antara lain dalam rangka untuk mengatur aspek prosodi yaitu ritme, melodi dan intonasi, saat bicara dan juga berbahasa yang kurang formal seperti misalnya membaca puisi. Sebagaimana penggalan tulisan Julia van Tiel ini, bahwa dengan mengacu konsep di atas, maka penanganan berupa stimulasi dan terapi akan tergantung pada fase perkembangan bagian-bagian otak yang mengatur perkembangan berbahasa dan bicara. Pemahaman ini sangat penting diketahui oleh orang tua dalam rangka menstimulasi perkembangan bicara anak. Tentu saja apa yang disampaikan Julia van Tiel ini sifatnya teoritis sebagai umumnya dan sangat mungkin terjadi bagi anak-anak yang tidak mengalami kelainan bahasa dan komunikasi apalagi tunarungu total.

Anak tunarungu adalah individu atau anak yang terlahir berbeda dengan kondisi dan kemampuan mendengar ataupun berkomunikasi dengan anak umumnya. Anak tunarungu yang terlahir dengan tunarungu baik yang total ataupun sebagian tentu memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hal yang mendasari adalah adanya kelainan komunikasi dan bahasa yang disebabkan oleh hilangnya fungsi dria pendengaran dan tidak diperolehnya informasi dari dria pendengarannya tersebut. Sebagaimana dikemukakan baik oleh Julia van Tiel maupun teori secara umum, sesungguhnya anak-anak tunarungu sebaiknya mendapatkan tindakan intervensi dini secepatnya dan secara berkelanjutan. Artinya sejak anak dideteksi dan diketahui tunarungu maka sangat penting anak ini untuk mendapatkan tindakan layanan secepatnya sehingga nantinya kemampuan komunikasi bahasanya dapat tumbuh dan berkembang secara lebih baik. Apabila anak mendapatkan pelayanan secepatnya dengan tindakan yang optimal maka hasilnya pun dapat secara maksimal. Begitu sebaliknya apabila anak terlambat dalam pemberian tindakan dan layanan maka akan semakin jauh anak dari kriteria normal yang diharapkan. Untuk itulah kampanye sadar akan kondisi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan terutama bagi para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Sedikit kita menengok realitas di lapangan, anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya, mereka mendapatkan layanan intervensi sudah sangat terlambat. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan intervensi sudah diusia sekolah dasar bahkan lebih dari itu. Dengan demikian anak tunarungu sangat sulit mengikuti komunikasi lisan atau wicara pada umumnya. Beberapa kelemahan wicara anak tunarungu karena adanya gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara sebagai penyebab utama dan selanjutnya tidak mendapatkan latihan atau pembinaan yang sebaiknya. Dengan demikian organ-organ wicara seperti otot-otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan serta kekakuan lidah sangat mengganggu dalam berbahasa anak tunarungu. Untuk itu keterlambatan dalam pembinaan ini menyebabkan perkembangan kemampuan komunikasi tidak dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Di satu sisi pembinaan di sekolah juga belum mendukung untuk memberikan layanan sebagaimana yang diharapkan tersebut. Belum optimalnya layanan pembinaan anak tunarungu di sekolah ini hampir disebagian besar sekolah yang menangani anak-anak tunarungu.

“Lebih baik terlambat dari pada tidak” barangkali itulah pepatah yang tepat dalam memberikan layanan pembinaan untuk anak-anak tunarungu dalam upaya perolehan dan peningkatan kemampuan komunikasi bahasa atau wicaranya. Kalaulah tadi dikatakan betapa anak-anak tunarungu rata-rata sudah terlambat ketika mendapatkan layanan intervensi yang sebaiknya, maka permasalahan selanjutnya adalah terkait dengan kondisi pelaksanaan bina wicara di sekolah selama ini. Ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan dalam tulisan ini sehubungan dengan pelaksanaan bina

wicara di sekolah yang diberikan untuk anak tunarungu. Kondisi pelaksanaan bina wicara di sekolah untuk anak tunarungu dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: 1) aspek usia siswa mendapatkan layanan, 2) aspek ketersediaan guru yang memahami bina wicara dan mampu melakukan, 3) aspek kelengkapan sarana prasarana termasuk ruang ataupun fasilitas, dan 4) aspek kerjasama dan kekompakan guru dalam pembentukan kemampuan komunikasi wicara untuk purna bahasa di kelas-kelas rendah. Untuk itu berikut akan diuraikan mengenai kondisi dari keempat hal tersebut yang ada di sekolah untuk anak tunarungu.

Pertama, sebagaimana disebutkan di depan bahwa secara umum anak-anak berkebutuhan khusus dan anak tunarungu pada umumnya memperoleh layanan dan pembinaan di usia yang sudah menginjak usia sekolah dasar. Dengan demikian banyak diantara anak tunarungu yang susah dibentuk organ artikulasinya. Pembentukan organ artikulasi baik pradasar maupun dasar, sebagai prasyarat dalam melakukan komunikasi lisan atau oral ini sudah begitu susah dibentuk. Sebut saja memonyongkan bibir, menyapu bibir, menjulurkan lidah, memutar lidah, membuka menutup rahang, menggelembungkan atau mendorong dinding pipi dalam dengan ujung lidah, melipat lidah ke atas ke bawah. Untuk anak-anak tunarungu yang sudah agak besar tentu keterampilan ini susah diberikan. Atau untuk latihan ini memerlukan waktu yang lebih lama. Mengapa demikian karena otot-otot pipi, lidah, rahang tersebut sudah kaku dan menjadi tidak terbiasa. Kondisi ini jelas akan sangat merugikan perkembangan anak tunarungu dalam perolehan bahasa dan komunikasi. Begitu pula untuk latihan meniup dari hitungan satu hingga sepuluh, menghisap dari satu hingga sepuluh juga sudah kesulitan untuk anak-anak yang terlambat tertangani ini, namun inilah kenyataan betapa banyak kita temukan anak-anak tunarungu masuk sekolah dan memperoleh penanganan yang terlambat.

Apabila kemampuan pra artikulasi telah dikuasai dengan baik, maka anak tunarungu tentunya akan berlatih atau belajar membentuk ujaran secara benar dari pembentukan fonem dari yang paling mudah dan sudah dikuasai sampai yang sulit pembentukannya dan belum dikuasainya. Dalam kenyataannya kemampuan ini tidak dapat diberikan secara baik oleh guru di sekolah. Secara umum kemampuan artikulasi yang paling mudah dan banyak dikuasai adalah fonem bilabial termasuk untuk anak-anak tunarungu. Akan tetapi kemampuan artikulasi ini akhirnya tidak terbentuk dan berkembang dengan baik karena pengaruh kemampuan pra artikulasi yang tidak matang. Ketidakmatangan organ artikulasi ini hampir terjadi untuk anak-anak tunarungu pada umumnya sehingga menyebabkan anak tunarungu tidak dapat melakukan komunikasi wicara dengan baik. Kondisi organ artikulasi tidak matang dan ditambah dengan kurangnya kesempatan berlatih dan dilatih maka menyebabkan anak tunarungu semakin mengalami kesulitan untuk dapat melakukan komunikasi lisan. Problem-problem lain yang sangat mengganggu penguasaan komunikasi lisan atau kemampuan wicara anak tunarungu adalah permasalahan respiratory, phonatory, articulatory, rithm, dan linguistic.

Kedua, aspek ketersediaan guru yang memahami bina wicara dan mampu melakukan bina wicara di sekolah sangat terbatas. Sebagaimana sering dikemukakan banyak orang bahwa guru adalah manajer kelas, guru sangat mempengaruhi suasana dan perilaku pembelajaran di kelas. Untuk itu sesungguhnya apabila masing-masing guru mendorong anak untuk dapat berkomunikasi wicara dan mau secara telaten mengajari untuk menggunakan kemampuan artikulasinya, maka sangat mungkin anak tunarungu dapat mengikuti komunikasi wicara secara lebih baik. Namun kondisi ini tidak demikian, apabila kita data secara serius banyak sekolah luar biasa untuk anak tunarungu yang tidak memiliki praktisi terapi wicara. Hal ini memang dapat dimaklumi karena masih terbatasnya lulusan akademi terapi wicara yang bekerja di sekolah. Begitu pula masih terbatasnya rekrutmen lulusan akademi terapi wicara yang bekerja di sekolah untuk anak tunarungu dengan alasan yang sangat variatif. Dengan terkendala tidak adanya praktisi terapi wicara ini, berpengaruh pula di sekolah, tidak ada guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa yang mau mengambil peran secara serius dalam pembinaan artikulasi dan bina wicara ini.

Ketiga, aspek kelengkapan sarana prasarana termasuk ruang ataupun fasilitas. Memang sarana prasarana bukanlah satu-satunya yang menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Akan tetapi sarana prasarana tentu ikut berpengaruh pada dukungannya untuk kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran. Termasuk pula dalam pembinaan kemampuan wicara ini, apabila dukungan fasilitas memadai tentu akan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Namun dalam kenyataannya betapa banyak fasilitas, sarana dan prasarana yang semestinya tersedia untuk pembelajaran bina wicara namun tidak kita temukan di sekolah yang menangani anak tunarungu ini. Kondisi ini hampir terjadi di sekolah yang ada di sekitar kita, baik sekolah negeri maupun milik yayasan. Rata-rata fasilitas yang diperlukan untuk terapi wicara, bina persepsi bunyi maupun untuk latihan artikulasi ini sangat langka. Langkanya fasilitas ini dapat dilihat dari dua hal pertama terkait dengan mahalnya pengadaan fasilitas khusus ini bila dibandingkan dengan jumlah pemakainya termasuk biaya perawatan dan kedua terkait dengan ahli desain yang masih terbatas khususnya di Indonesia. Sarana yang ada di sekolah rata-rata belum memenuhi standar pelayanan minimal. Jadi semua sekolah untuk anak tunarungu masih sangat miskin dengan fasilitas yang memadai untuk bina wicara.

Keempat, aspek kerjasama dan kekompakan guru dalam pembentukan kemampuan komunikasi wicara untuk purna bahasa di kelas-kelas rendah. Ada peribahasa berat sama pikul dan ringan sama dijinjing. Begitu pula dalam proses pembinaan kemampuan artikulasi dan kemampuan bina wicara untuk anak-anak tunarungu ini, walaupun fasilitas terbatas dan tidak adanya praktisi atau ahli bina wicara namun kalau sama guru kompak untuk memberikan kemampuan bina wicara kepada anak-anak tunarungu maka hasilnya juga akan lebih baik. Sebagaimana makna wicara adalah rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bicara. (KBBI: 2002)

maka sesungguhnya yang tidak dapat dilupakan adalah latihan yang terus menerus seperti drill agar kemampuan wicara anak tunarungu tersebut lebih baik. Dalam kenyataannya, betapa pembinaan kemampuan bina wicara ini belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan pertama tidak tersedianya praktisi bina wicara yang mengakibatkan tidak adanya yang ditiru dan mengarahkan anak tunarungu untuk mengoptimalkan kemampuan oralnya. Kerjasama guru dalam pembinaan kemampuan bina wicara di sekolah khususnya juga belum terbentuk dengan baik. Banyak guru-guru yang melakukan pembelajaran sendiri-sendiri, apalagi di kelas rendah hanya diampu oleh satu orang guru sehingga jarang terjadi kontak diskusi materi dan perkembangan anak yang dibinanya.

Pembelajaran Bina Wicara untuk Sukses Berkomunikasi

Apabila kita cermati pembelajaran bina wicara saat ini, yang belum memberikan hasil positif maka harus segera ada perubahan dalam pembelajaran selanjutnya. Namun sebelum membicarakan tentang pembelajaran bina wicara untuk sukses berkomunikasi, sekedar memberikan pencerahan pemikiran untuk sukses bina wicara maka pemikiran Xavier Tan & Njikiktijen perlu kita renungkan kembali. Menurut Xavier Tan & Njikiktijen dalam Julia van Tiel (2006) bahwa speech patolog klasik pada umumnya lebih menekankan pada pelatihan berbicara dan perbaikan pada gejala-gejala gangguan bicara, dan *cognitive linguistic* yaitu yang diatur oleh bagian otak sebelah kiri. Tujuan terapi wicara adalah training ketrampilan seperti misalnya memperbanyak daftar *vocabulary*, dan melakukan imitasi struktur kalimat yang dalam prakteknya digeneralisasi dan menjemukan. Selanjutnya Xavier Tan dan Njikiktijen menyitir apa yang dijelaskan dalam buku *Handbook Taalontwikkeling, Taalpathologie en Taaltherapie bij Nederlands Sprekende Kinderen* melalui Van Tiel (2006), ada 5 bentuk penekanan pada terapi wicara. Kelima bentuk penekanan tersebut adalah: penekanan pada faktor verbal, penekanan pada faktor syntaxis, penekanan pada faktor semantik-kognitif, penekanan pada faktor pragmatik, dan penekanan pada faktor komunikasi.

Lebih lanjut kelima bentuk penekanan pada terapi wicara tersebut adalah: 1) Penekanan pada faktor verbal. Sebelum tahun 1970 dilakukan latihan prasyarat perkembangan bicara yaitu sensomotorik, pencanderaan secara umum, yang bisa secara cepat diikuti oleh anak bila anak sudah mempunyai adanya perkembangan pencanderaan auditif, artinya telah ada perkembangan otak sebelah kiri dengan fungsi yang baik. Setelah tahun 1970, stimulasi dan program pengayaan bahasa dikembangkan lebih luas lagi guna meningkatkan kualitas pelayanan. 2) Penekanan pada faktor syntaxis. Dalam hal ini lebih diarahkan pada memberi pelajaran struktur syntax atau gramatika yang lebih spesifik yang perkembangannya memang tidak mencukupi bila dibanding teman sebayanya. Selanjutnya Xavier Tan & Njikiktijen dalam Julia van Tiel (2006) bahwa terapis memberikan layanan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak berdasarkan hasil dari analisis, yang dibandingkan dengan kemampuan rata-rata anak seusianya yaitu penekanan pada produksi bahasa. Dari sini

kemudian dilakukan latihan dengan model imitasi secara bertahap hingga anak berada di atas kemampuan yang ada agar mencapai kemampuan rata-rata anak seusianya. Kekurangan dari memberikan pelatihan dengan cara agar anak mengikuti program imitasi ini menjadikan anak tidak melakukan pengembangan kemampuan secara spontan.

Menurut Xavier Tan & Njikiktjien dalam Julia van Tiel (2006) bukan berarti bahwa memberikan pelatihan dengan cara imitasi tidak perlu, tetap diperlukan, hanya saja dalam metoda Södenbergh-Tan penekanannya pada spontanitas dan kemampuan diri anak. Sebab menurut Södenbergh-Tan anak-anak *pure dysphatic development* ini mempunyai bahasa yang ia kembangkan dengan caranya sendiri, yang hidup, spontan, dan penuh dengan perasaan, disebutnya sebagai *innerlijke spraaktaal* atau *inner speechlanguage*. 3) Penekanan pada faktor semantik-kognitif. Dalam hal ini anak diarahkan agar mempunyai kemampuan pengertian bahasa; dimana kemampuan ini berkaitan langsung dengan pemrosesan bahasa. Dalam sesi terapi anak diajak untuk memahami kata-kata, hubungan satu kata dengan kata yang lainnya, kaitannya dengan tata ruang atau dimensi, kaitannya dengan waktu, dan sebagainya. Pendek kata ditekankan pada apa yang diucapkan dan pemahamannya. Pendekatan dialog antara terapis dan anak merupakan hal yang paling penting. Selanjutnya menurut Maria van Tiel (2006) terapis banyak bertanya, dan anak menjawab, yang oleh Södenbergh-Tan justru dikritik sebagai pada akhirnya melahirkan situasi komando dimana anak harus menjawab pertanyaan, padahal hal ini adalah kelemahan anak-anak *pure dysphatic development*.

Penekanan selanjutnya menurut Xavier Tan & Njikiktjien dalam Julia van Tiel (2006) yaitu yang keempat, penekanan pada faktor pragmatik. Dalam hal ini diarahkan agar anak mempunyai kemampuan penguasaan bahasa, dan bagaimana penggunaan bahasa yang baik. Komunikasi timbal balik dan interaksi sosial merupakan pusat perhatian dari pelatihan, yang akan menghasilkan peningkatan kemampuan bercakap-cakap. Kelima, penekanan pada faktor komunikasi. Dalam hal ini diarahkan bagaimana bentuk komunikasi yang cocok untuk anak-anak dan dewasa bila kemampuan verbal tidak dapat lagi dikuasai. Penekanan keempat dan kelima ini memberikan penyadaran kepada kita, bahwa kemampuan berbahasa untuk seorang anak terutama untuk anak-anak yang memiliki gangguan komunikasi dan bahasa seperti anak tunarungu ini harus dikaitkan dengan kegunaan pragmatis dari komunikasi itu sendiri. Artinya penekanan yang kita berikan jangan sampai tidak memberikan nilai positif kepada anak untuk dapat mengaplikasikan dalam percakapan sehari-hari. Namun demikian langkah penekanan keempat dan kelima harus tetap disadari sebagai suatu kelanjutan dari penekanan tahap pertama, kedua, ketiga, dimana antara 1-5 merupakan satu rangkaian dan satu kesatuan tahapan yang sangat penting dalam pembinaan komunikasi wicara.

Sebagaimana telah disinggung dalam tulisan di atas, bahwa kondisi pembelajaran bina wicara saat ini belum memberikan dampak yang berarti dalam kemampuan komunikasi anak tunarungu. Tentu

saja kondisi ini perlu dilakukan pembenahan untuk dapat memperbaiki kinerja yang dimungkinkan dapat memberikan perbaikan pada kemampuan komunikasi anak tunarungu. Sebagaimana dalam pencitraan pembelajaran bina wicara di atas maka untuk pembahasan mengenai pembelajaran bina wicara untuk sukses berkomunikasi pun tentu dapat dikaji dari berbagai hal. Pengkajian yang semakin detail, mendalam tentu sangat penting untuk dapat memberikan perbaikan paling tidak dari sisi wacana dan selanjutnya dalam kegiatan nyata. Hanya saja dalam pembahasan ini tentu tidak sekedar membahas tentang keterlambatan anak masuk sekolah, namun jauh dari itu dari kondisi yang sudah terlambat tersebut sebaiknya bagaimana di sekolah diberikan perlakuan atau tindakan agar anak dapat melakukan komunikasi wicara secara lebih baik. Hal ini penting karena sebagaimana telah diingatkan di atas bahwa bentuk komunikasi yang digunakan secara lazim adalah komunikasi lisan atau wicara. Dengan demikian anak tunarungu perlu diberikan bekal keterampilan berbahasa dan berkomunikasi agar dapat mengikuti komunikasi umumnya tersebut.

Bagaimana pembelajaran bina wicara untuk sukses berkomunikasi tentu diperlukan berbagai persiapan dan dukungan yang baik. Berbagai dukungan tersebut *pertama* adalah adanya pembinaan kemampuan artikulasi yang baik dan terprogram. Program latihan artikulasi ini harus dipersiapkan dan dirancang dengan sebaik-baiknya, dari siapa yang mengajar, programnya seperti apa, perlukan ada asesmen sebelumnya, tempatnya dimana, dan evaluasinya bagaimana. Dengan adanya bekal pematangan kemampuan artikulasi maka merupakan dasar didalam pembentukan kemampuan bina wicara pada anak-anak umumnya. Program latihan artikulasi harus jelas, seminggu diberikan berapa kali dan berapa jam. Latihan ini dari penguasaan organ artikulasi hingga pembentukan artikulasi harus matang terlebih dahulu. Dengan demikian di kelas-kelas rendah ada target bahwa anak tunarungu harus mendapatkan pembinaan kemampuan artikulasi secara terprogram. Latihan pra artikulasi tentu diberikan di awal sebagaimana latihan memonyongkan bibir, menyapu bibir, menjulurkan lidah, memutar lidah, membuka menutup rahang, mengglembungkan atau mendorong dinding pipi dengan lidah, melipat lidah, latihan pernafasan, dan sebagainya.

Apabila kemampuan pra artikulasi telah dikuasai dengan baik maka langkah selanjutnya adalah latihan pembentukan fonem, dari yang mudah dan dikuasai sampai yang sulit dan belum dikuasai. Pembentukan fonem tersebut baik dalam kata maupun fonem lepas, dan dikembangkan dalam suku kata, kata dan akhirnya ke dalam kalimat. Latihan ini tentu tidak cukup sehari dua hari tetapi sangat mungkin berbulan-bulan. Dengan demikian dukungan dari semua pihak menjadi sangat penting untuk memperkuat kemampuan fonem yang telah dikuasai. Kondisi ini banyak tidak terjadi di sekolah sehingga menyebabkan kemampuan artikulasi anak tunarungu tidak terbentuk walaupun mereka sudah sekian waktu sekolah dan berada di tingkat atas. Untuk memberikan kemampuan artikulasi yang baik maka materi di kelas awal harus ditekankan pada penguasaan artikulasi ini dan harus ada guru

yang bertanggung jawab untuk ini. Dengan adanya pembinaan kemampuan artikulasi secara terus menerus dari sekolah maka lama kelamaan anak akan menguasai kemampuan artikulasinya secara baik sebagaimana latihan imitasi di atas. Kemampuan artikulasi adalah awal kemampuan anak untuk dapat melakukan wicara dengan baik, selanjutnya adalah pembinaan dan pengembangan sesuai dengan tingkat kecerdasan ataupun usia anak tunarungu.

Sebagaimana sudah ditekankan pada alenia di atas bahwa penguasaan artikulasi harus diajarkan di kelas awal dan ada yang bertanggungjawab, maka pada permasalahan *kedua*, adalah ketersediaan guru artikulasi dan guru bina wicara. Memang harus diakui bahwa ketersediaan guru yang memahami bina wicara ataupun artikulasi di sekolah sangat terbatas. Tetapi sesungguhnya untuk kepentingan pembelajaran di sekolah tentu kita dapat mengupayakan dengan berbagai cara. Dalam hal ini tentu susah apabila langsung mengangkat guru artikulasi di luar guru yang sudah ada. Cara yang dapat ditempuh sebenarnya adalah memagangkan atau melatih guru yang ada dan bersedia untuk mengembangkan kemampuan artikulasi ini kepada orang yang memiliki keahlian ini. Dengan adanya upaya ini sesungguhnya kekosongan ini dapat teratasi, dan dari guru yang telah dimagangkan inilah kemudian yang ditugasi untuk mengajar, menyusun program bina wicara dan artikulasi sebagai dasar kemampuan komunikasi oral ini. Begitu pula dari apa yang telah dikembangkan guru yang telah mendapatkan pelatihan ini, maka perlu didiskusikan diberikan masukan oleh sesama guru yang ada sebagai proses penyempurnaan dan perbaikan dan akhirnya dilaksanakan secara bersama-sama dan saling mendukung.

Agar pembelajaran bina wicara dapat menghantarkan untuk sukses komunikasi bagi anak tunarungu dapat tercapai maka harus didukung dengan ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana termasuk ruang ataupun fasilitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Uden bahwa seorang menjadi tuli dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pertama, tuli *pra lingual* atau tuli sebelum berbahasa yaitu terjadi antara 0,0 -1,6 bulan, kedua, tuli *in lingual* atau menjadi tuli pada masa peka bahasa yang terjadi sekitar 1,6 bulan hingga 4,0 tahun sebagai *language golden age*, dan ketiga menjadi tuli setelah usia 4,0 tahun atau *post lingual* atau setelah berbahasa. Dari ketiga waktu terjadinya ketulian tersebut tentu menyebabkan kondisi atau dampak yang berbeda-beda pada anak tunarungu. Pada anak yang menjadi tuli di *pra lingual* maka biasanya diikuti dengan tuna wicara, untuk itu tentu sangat diperlukan fasilitas pendukung pembelajaran bina wicara yang lebih memadai. Artinya semakin berat dan semakin awal terjadinya ketunarunguan seseorang maka dukungan fasilitas dan tindakan sejak dini sangat menentukan keberhasilan anak tunarungu mampu berkomunikasi bahasa lisan atau oral. Dengan demikian sarana prasarana pendukung untuk pembelajaran komunikasi anak tunarungu harus diupayakan terutama selama proses pembelajaran di sekolah.

Berbicara tentang sarana prasarana memang itu bukanlah satu-satunya yang menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran tetapi bagaimana dukungan penggunaan fasilitas yang tepat itu yang lebih menentukan. Dengan demikian tentu sarana prasarana tentu ikut berpengaruh pada kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran bina wicara yang dimaksud. Sarana prasarana dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran bina wicara sedapat mungkin harus memenuhi standar pelayanan minimal. Berbagai alat dan fasilitas untuk bina wicara harus diupayakan agar dapat mendukung kemampuan komunikasi lisan pada anak tunarungu. Biasanya pertama kali yang diperlukan untuk anak tunarungu adalah ketersediaan alat bantu dengar untuk mereka. Memang tidak semua anak tunarungu memerlukan *hearing aid* ini, tetapi untuk anak-anak tertentu tentu alat ini akan sangat membantu. Sesudah tersedia alat bantu dengar maka sarana prasarana selanjutnya yang harus disediakan sebagai fasilitas dalam pembelajaran bina wicara yaitu; *pertama*, ketersediaan ruang artikulasi dan terapi wicara yang memadai dengan berbagai peralatan pendukungnya, *kedua*, ketersediaan berbagai peralatan yang mendukung pelaksanaan bina persepsi bunyi dan irama, ketiga, sarana prasarana yang diperlukan dalam bina komunikasi total. Semua itu tentu harus difungsikan secara optimal dan maksimal bagi kesuksesan komunikasi anak tunarungu tersebut.

Apabila kebutuhan sarana prasarana minimal anak tunarungu telah terpenuhi dengan baik, maka dukungan yang *keempat*, adalah pengkondisian suasana berkomunikasi oral yang tidak memaksakan bagi mereka. Anak tunarungu perlu dibiasakan berkomunikasi dengan komunikasi umumnya walaupun disatu sisi mereka masih tetap memerlukan bahasa pertamanya. Dukungan ini dapat ditunjukkan dengan sikap mengajak mereka agar mau berkomunikasi secara oral aural kepada orang dengar maupun kepada sesama tunarungu. Pembiasaan ini harus dilakukan sejak kecil sejak anak tunarungu mendapatkan layanan pendidikan di sekolah. Dengan demikian pada tahap awal anak masuk sekolah, anak sudah sangat diperhatikan kemampuan artikulasi dan bina persepsi bunyi iramanya, kemudian di luar kelas mereka juga didorong untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan artikulasi, dan bina persepsi dalam pelajaran maupun dalam kegiatan lain di lingkungan sekolah. Kondisi ini tentu sangat memerlukan dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah baik guru, pegawai, dan sebagainya. Suasana ini artinya menegaskan kepada kita bahwa sistem dan iklim pembelajaran di sekolah harus diorientasikan dalam satu tujuan yang dapat mendukung kemampuan komunikasi anak tunarungu tetapi tidak memaksakan mereka untuk berkomunikasi yang demikian.

Penutup

Banyak permasalahan yang terkait dengan pembelajaran binawicara anak tunarungu. Dengan adanya berbagai permasalahan maka kemampuan komunikasi anak tunarungu secara umum belum mencapai hasil maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bina wicara untuk anak tunarungu ini berbagai faktor tersebut saling terkait sehingga harus ada titik

temunya. Faktor utama jelas pada pribadi anak yang bersangkutan yaitu keterbatasan perbendaharaan kata, rendahnya kemampuan bina persepsi bunyi dan irama, tidak matangnya kemampuan artikulasi, dan rendahnya penguasaan komunikasi total. *Kedua*, masih rendahnya kemampuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran bina wicara. *Ketiga*, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran bina wicara. *Keempat*, kurangnya kerjasama antar sesama guru dalam mendukung kemampuan komunikasi anak tunarungu. Dari berbagai faktor yang menghambat kemampuan komunikasi anak tunarungu tersebut maka harus menjadi kesadaran bersama dan segera untuk diatasi. Oleh karena itu, optimalisasi pelaksanaan pembelajaran bina wicara menjadi salah satu kunci untuk mendukung ketercapaian dan kemampuan komunikasi anak tunarungu tersebut. Bagaimanapun di sekolah perlu ada guru yang memberikan bekal kemampuan artikulasi dan bina wicara, bina persepsi bunyi irama kepada anak yang didukung guru-guru lain dalam sistem dan suasana pembelajaran di sekolah dan sedapat mungkin tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Nugroho, (2004), *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta: tidak diterbitkan. (*Makalah Seminar*).
- Bambang Setyono. (2000). *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Charles Van Riper. (1972). *Speech Correction, Principles and Methods*. London: Constable.
- Edja Sadjah & Dardjo S (1995), *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Ewing, Irene & Ewing, AWG (1954), *Speech and The Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI (1993), *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak Bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, Daniel P dan James H Kaufman (1988). *Exceptional Children introduction to Special Education*. New Jersey : Printice-Hall, Englewood Cliffs
- Julia Maria van Tiel. 2006. *Gangguan Perkembangan Bahasa dan Bicara pada Pure Dysphatic Development*. Dalam mailis Anakberbakat@yahoo.com.
- Kirk A. Samuel & Kirk D. Winifred. (1973). *Psycholinguistics Learning Disabilities. Diagnosis and Remediation*. Urbana: University of Illinois Press.
- Lani Bunawan & Maria Susila Yuwati (2000), *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Suripto, (2006), *Terapi Wicara Konsep & Teknik Penerapannya*. Solo: Power Point Pelatihan Teknis
Dosen PLB di Hotel Sahit 3-8 Juli 2006